

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Penelitian ini akan menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk memberi kemudahan saat melakukan penelitian dalam pedoman observasi mengenai “ Kajian Teologis-Historis Pendekatan Misi Kontekstual Misionaris ZCGK Bikker dan Geleijnse Bagi Penatalayanan Gerejawi Di Gereja Toraja Mamasa”. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Letak geografis Jemaat Lemo dan Jemaat Imanuel Rante Dambu sebagai tempat penelitian
2. Mengamati suasana Jemaat setiap hari baik itu dalam gereja maupun masyarakat secara umum
3. Mengamati budaya dan rutinitas lainnya seperti aktivitas gereja, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

B. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menyiapkan beberapa pertanyaan kepada narasumber/ informan, untuk memperoleh informasi mengenai rumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu:

1. Dari pengalaman bapak/ ibu apa yang anda ketahui tentang misi?
2. Apakah bapak / saudara tahu mengenai Pekabaran Injil yang terjadi di Mamasa?

3. Bagaimana proses Pekabaran Injil di Mamasa yang dibawa oleh Bikker dan Geleijnse?
4. Apakah bapak tahu bagaimana pendekatan Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Bikker dan Geleijnse di Mamasa?
5. Adakah dampak Misi Bikker dan Geleijnse bagi Penatalayanan di GTM?
6. Bagaimana hubungan antara Injil dan budaya Menurut bapak di Mamasa?

C. Dokumentasi Wawancara







TRANSKIP WAWANCARA

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Pdt Herba Yulinda, S.Th	Bagaimana latarbelakang sejarah pekabaran Injil di Mamasa?	Berbicara mengenai sejarah pekabaran Injil di mamasa secara pribadi saya tidak terlalu tau, apalagi rentetan waktu yang jelas, karena selaian saya masih tergolong muda, juga saya kurang tau dalam pengusahaan tentang sejarah dengan benar. Namun sesuai yang pernah saya pelajari bahwa PI yang terjadi di Mamasa itu dilakukan oleh dua orang misionaris dari Belanda yang bernama Bikker dan Gleijnse
	Apakah kita tahu tentang misi pak?	Kalau berbicara tentang misi berarti Pekabaran Injil. Dan kalau kita berbicara mengenai misi biasanya misi itu berkaitan dengan orang-orang Belanda. Kemudian dari misi itu maka orang akan terdorong untuk membentuk sebuah organisasi persekuran yakni gereja.
	Di Jemaat lemo sendiri kira-kira Injil mulai masuk sejak kapan pak?	Kalau seingat saya, sesuai yang saya dengar dari orang tua, maka Injil masuk di jemaat lemo itu kira-kira pada tahun 1970-an. Pada saat itu masyarakat yang ada di lemo belum masuk kristen semua, sebab masih ada yang memeluk aluk ma'purondo. Injil itu dibawa oleh seorang misionaris yang bernama Geleijnse dan pertama kali ia datang dia tinggal di daerah lemba-lemba di rumah seorang yang bernama Sato'bo (alm). Nah, karena Geleijnse ini sudah mulai mendekati Sato'bo

		dalam memberitakan Injil maka, ia mulai percaya dan mengambil inisiatif untuk mengikuti ajaran belanda yakni ajaran kekristenan. Oleh karena itu sampai sekarang ini Sato'bo adalah orang pertama di lembana saluassing yang masuk agama Kristen.
	Bagaimana pendekatan misi yang dilakukan oleh Geleijse?	Pertama pada saat belanda datang di tempat ini adalah dia mempertanyakan tentang apa yang menjadi kebiasaan oleh masyarakat Saluassing. Lalu kemudian Sato'bo menjawab bahwa ada empat aturan yang dipegang oleh rakyat yang disebut <i>pemali appa' randanna</i> . Aturan ini adalah hal yang dipegang dan dihidupi oleh masyarakat Saluassing. Lalu kemudian terjadi percakapan disutu antara Sato'bo dan Geleijnse. Kata Geleijnse <i>nenek inde kamik kibaha sule yang deeng kami larangan buda polepi dari pemali appa randanna, diuaia pemali sappulo randanna</i> (10 hukum Tuhan). Sato'bo menjawab <i>yahh iyapura ria itim malekena</i> . Akhirnya dengan percakapan itu Sato'bo belajar akan sepuluh hukum Tuhan dan akhirnya menerima Yesus Kristus, dan hidup dalam agama Kristen sampai meninggal dunia. Hal itulah yang terus berkembang sehingga sampai saat ini Saluassing menjadi satu jemaat besar yakni jemaat Lemo.
	Bagaimana tanggapan bapak mengenai budaya dan rutinitas gereja yang berbeda	Memang tidak bisa dipungkiri bahwa jika kita mengamati kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang PUS dan Mamasa itu sangat berbeda apalagi mengenai budaya. Orang-orang Mamasa bisa dikatakan

	<p>antara PUS dan wilayah Mamasa</p>	<p>bahwa mereka masih sangat kental dengan budaya sedangkan kita orang PUS memang budaya kita masih ada tetapi budaya itu lebih rendah daripada Injil. Artinya bahwa kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan saat ini itu sudah otomatis kebiasaan yang diwariskan dari para leluhur kita. Namun ada yang menempatkan kebiasaan-kebiasaan itu secara basar dan begitu dialami dan dipegang, dan ada juga yang tidak. Kalau saya cermati kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan di bagian PUS itu sudah mutlak kita lakukan mulai dari orang tua. Namun ketika Injil masuk dan orang-orang telah mendalami ajaran kekristenan maka akhirnya kebiasaan-kebiasaan itu agak terpinggirkan dan Injil menempati tempat yang besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga itu yang terjadi di wilayah PUS. Sedangkan di Mamasa menurut penilaian saya bahwa mereka masih menempatkan ada sebagai yang utama sedangkan Injil dinilai sebagai sebuah kewajiban untuk dilakukan tetapi tidak mengikat. Pada umumnya orang PUS itu mengutamakan Alkitab sebagai aturan kehidupan setiap hari.</p>
	<p>Bagaimana tanggapan bapak mengenai orang-orang yang bekerja di hari minggu?</p>	<p>Kalau menurut saya sebenarnya tidak apa-apa asalkan kita mengikat dan berbadah kepada Tuhan. Saya kira itu yang mungkin dialami oleh orang-orang Mamasa sehingga mereka akan bekerja pada hari minggu. Namun bagi kita orang-orang PUS karena kita adalah orang-orang yang betul-betul tau</p>

		dan memaknai hari minggu itu sesuai dengan ajaran kekristenan maka kita tidak boleh bekerja pada hari minggu.
	Jadi bagaimana solusinya kira-kira pak?	Kalau menurut saya kita hanya bisa menyesuaikan diri saja. Kita pasti semua tau apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab kita maka baiknyalah kita melakukannya. Kalau masalah bekerja hari minggu menurut saya itu tergantung dengan orang masing-masing.
	Kira-kira menurut bapak pendekatan misi apa yang telah diterapkan oleh Geleijnse ?	Seperti yang saya jelaskan tadi, maka pendekatan misi belanda pada saat PI dilaksanakan adalah pendekatan secara budaya, mereka mengamati budaya yang ada lalu kemudian masuk dan mengambil bagian disitu dan sambil bercakap-cakap mengenai tentang Injil. Pada dasarnya Injil dapat dimulai dalam satu daerah dengan memperhatikan budaya tradisonal mereka.
Leunar (majelis dan tokoh adat dan masyarakat)	Apakah bapak tahu tentang misi? dan bagaimana sejarah PI yang bapak ketahui pada saat mulai masuk Mamasa?	Menurut saya, misi adalah pekerjaan Tuhan dimana didalamnya kita melakukan dan mengerjakan tugas dari Tuhan. Jadi misi adalah tugas dalam memberitakan kabar sukacita. Dan kalau berbicara mengenai misi masuk Mamasa yang saya ingat adalah injil mulai diberitakan di Mamasa itu pada tahun 1913, yang diabwa oleh dua orang dari Belanda yaitu Bikker dan Geleijnse Dan secara khusus di lemo injil pertama kalinya dikenal pada tahun 1932. <i>Ke inde ii kita palua'ta bambang yahh inde pekabar Injil tama naparanduk dio Galung, Rante Palado, Saludengen, mane mai ii tondakta.</i>
	Apakah bapak tahu	Kalau berbicara mengenai cara yang mereka melakukan pendekatan

	<p>bagaimana pendekatan atau cara bermisi yang dilakukan?</p>	<p>terlebih dahulu kepada budaya atau kebiasaan. Karena kalau kita berbicara mengenai budaya maka kita orang-orang Saluassing yang kita memegang empat aturan pokok yaitu <i>pemali appa' randanna</i>. Aturan inilah yang terus dipegang sampai saat ini. Jadi budaya itu tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat sampai juga agama masuk. Sehingga agama adalah bagian dari budaya dan budaya adalah bagian dari agama. Mereka satu tetapi terpisah</p>
	<p>Menurut bapak bagaimana dengan perbedaan orang Mamasa dengan orang PUS yang bisa dan tidak bisa bekerja pada hari minggu? Apakah ada pengaruh antara model misi Bikker dan Gelijnse?</p>	<p>Kalau menurut saya kita sebagai orang bambang atau PUS itu saat ini tidak diperbolehkan jika bekerja hari minggu dikarenakan karena larangan dari agama. Tetapi jika kita melihat kehidupan para leluhur mereka sebenarnya dulu masih bekerja kalau hari minggu, yang penting harus beribadah terlebih dahulu. Namun hal itu berubah dengan pesat ketika dunia sudah mulai maju, ajaran agama juga semakin modern. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan itu ada antara PUS dan Mamasa itu karena orang-orang yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Kalau mengenai pengaruh misi menurut saya itu tidak terlalu berpengaruh hanya saja pengaruh budaya lokal.</p>
	<p>Menurut bapak pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh para PI</p>	<p>Yang saya ingat adalah mereka itu mengusahakan untuk mengajar disekolah yang disebut sekolah SR (Sekolah Rakyat), juga pendekatan kepada semua masyarakat. Dulu karena ada yang namanya maklambu' maka Geleijnse biasa bergabung dalam pekerjaan itu sambil bercerita mengenai Injil.</p>

	<p>Menurut bapak kira-kira bagaimana mengatasi perbedaan itu sehingga tidak menjadi sebuah konflik dingin di GTM masa kini?</p>	<p>Menurut saya Konflik atau masalah yang terjadi itu karena ulah manusia. perbedaan yang kita lihat antara Mamasa dan PUS pada saat ini dalam hal budaya dan cara bergereja itu karena pengaruh perkembangan zaman yang dimulai dari apa yang telah diwariskan oleh para leluhur daerah masing-masing. Jadi kalau menurut saya tidak akan ada konflik jika kita tidak membuat masalah itu sehingga terjadi. Kita sebagai orang-orang PUS menganggap bahwa bekerja hari minggu itu adalah hal yang dilarang oleh agama, maka itu terus kita terapkan. Nah beda dengan orang lain, orang-orang yang ada di Mamasa melakukan pekerjaan pada hari minggu itu karena mereka menganggap bahwa agama adalah sebuah kewajiban namun sepenuhnya tidak mengikat. Sebab yang mereka pahami adalah agama adalah bagian dari budaya.</p>
<p>Zet Pamelanan (orang tua dan tokoh adat dan masyarakat)</p>	<p>Apakah bapak mengetahui tentang PI di Mamasa?</p>	<p>Yang saya tahu pada tahun 1912 ada seorang yang bernama Richeld Willeam Frans Kyftenbelt dari Makassar yang membawa Injil masuk Mamasa ia adalah seorang pendeta GPI. Pendeta ini mengutus seorang yang bernama Daud Raranta sebagai pembawa Injil ke Mamasa (Toraja Barat) Mereka melakukan berbagai pelayanan seperti sekolah SR dengan jumlah tiga kelas dan khotbah untukmemberitakan Injil. Sampai pada tahun 1913 ada orang yang memberi diri untuk dibaptis. Dan pada tanggal 13 Oktober 1913 dikenang sebagai tanggal baptisan pertama dan masuknya Injil ke</p>

		<p>Mamasa. Pada tahun 1914 pemerintah memberi izin kepada GPI untuk menajdikan Mamasa sebagai daerah pelayanan pendeta bantu sehingga ada beberapa pendeta bantu yang melayani di Mamasa. Tetapi ada masalah yang terjadi bagi para pendeta bantu ini sehingga pada tahun 1927 mereka berhenti bekerja di Mamasa. Dan digantikan oleh Belanda yang bernama Bikker dan Geleijnse. Bikker dan Geleijnse adalah seorang pekerja keras dan sangat berbakat.</p>
	<p>Seingat bapak kapan Belanda datang untuk melakukan PIdi Mamasa</p>	<p>Saya tidak terlalu ingat tetapi kalau tidak salah pada tahun 1927 /1928. Tetapi karena pekerjaan banyak maka keduanya terpisah untuk meidelakan pekerjaan misi, sehingga Bikker melayani di daerah Mamasa sedangkan Geleijnse berada di daerah PUS.</p>
	<p>Menurut bapak adakah perbedaan antara misi Bikker dan Geleijnse?</p>	<p>Menurut saya tentu ada. Bikker dikenal sebagai seorang yang panatik dalam bekerja. Ia lebih suka mendekati para kepala-kepala distrik atau parengnge'. Sedangkan Gleiejnse bersifat umum. Ia lebih kepada pastoral praktis, sebab ia berfikir bahwa biar pelan asalkan berhasil. Yang artinya bahwa Geleijnse tidak terlalu terburu-buru dalam pelayanan.</p>
<p>Marten (orang tua dan tokoh masyarakat)</p>	<p>Apakah bapak mengetahui sejarah PI di Mamasa</p>	<p>Injil mulai diberitakan di Mamasa pada tahun 1913 oleh seorang yang bernama Daud Raranta dari gereja GPI. Dalam pekerjaan Misinya mereka mendirikan sekolah SR untu mendekati setiap orang tua melalui murid sehingga mereka akan terdorong untuk menerima Injil. Sekolah didirikan dengan tiga tingkat sekaligus sebagai tempat</p>

		<p>ibadah. Tetapi pada tahun 1914 terjadi masalah oleh GPI maka hadirilah lima pendeta bantu diantaranya adalah Hassing, Van Dalen, dan tiga orang lainnya. Mereka memberitakan Injil mulai dari tahun 1914 sampai 1927. Yang terakhir melayani adalah Van Dalen. Tetapi karena ia sakit maka ia kembali ke Belanda. Van Dalen adalah seorang yang cerdas, rajin, dan pekerja keras. Sejak pada tahun 1927 pemerintah Belanda datang dan melanjutkan kekristenan di Mamasa oleh organisasi ZCGK, dua orang yang bernama Bikker dan seorang yang bernama Geleijnse.</p>
	<p>Bagaimana pendekatan misi yang dilakukan pak?</p>	<p>Pendekatan misi yang dilakukan adalah menurut saya sama dengan GPI mulai dari sekolah, kesehatan, pembinaan bagi guru SR dan sebagainya. Bahkan juga mereka melakukan pendekatan itu terlebih dahulu adalah tentang budaya. Kalau Bikker sendiri seingat saya karena dia yang melayani di resor Mamasa maka dia memiliki sikap yang tegas, anarkis, dia mendekati para kepala distrik atau buntut karaeng.</p>
	<p>Bagaimana tanggapan bapak mengenai perbedaan budaya dan rutinitas gereja antara Mamasa dan PUS?</p>	<p>Masalah yang terjadi itu baru terjadi pada masa sekarang. Dan kemudian itu juga dipengaruhi oleh perbedaan pendapat antara orang ke orang. Sebab ada yang menjalankan misi rohani dan ada yang menjalankan misi adat. Bikker yang memiliki sifat anarkis dan tegas serta pendekatannya kepada kepala-kepala distrik maka budaya yang lebih menonjol daripada Injil yang terjadi di kalangan Masyarakat.</p>

Fransina B (majelis dan orang tua dalam kampung)	Apakah bapak masih mengingat akan sejarah Injil masuk Mamasa?	Injil masuk Mamasa pada tahun 1913 oleh orang-orang Belanda. Injil pertamakali diberitakan di Tawalian, sekaligus tempat pembaptisan Massal terajdi.
	Pendekatan misi seperti apa yang dilaksanakan ambek?	Cara bermisi yang diterapkan adalah mengajar disekolah, pembinaan para guru dan jemaat, renungan, perkunjungan ke rumah warga dan lain sebagainya. Bikker yang melayani Injil pada tahun 1927/1928 menggunakan cara yakni mendekati kepala-kepala distrik atau parengnge'
Buntu Tasik (orang tua dan tokoh masyarakat)	Apakah ibu mengetahui sejarah Injil masuk Mamasa?	Ada tenaga misi yang datang ke Mamasa yang tercatat sampai sekarang. Namun sebelum mereka ada sebenarnya ada yang terlebih dahulu telah menyuarakan Injil masuk Mamasa yaitu organisasi gereja yaitu GPI yang bernama Daud Raranta. Mereka membawa injil masuk pada tahun 1913. Setelah mereka selesai baru masuklah tenaga misi dari luar negeri yaitu dua orang yang bernama Bikker dan Geleijnse. Mereka terbagi ke dalam dua wilayah pelayanan yaitu Bikker tetap tinggal di Mamasa dan Geleijnse melayani di wilayah tiga Mamasa yakni PUS.
	Menurut ibu bagaimana pendekatan misi dari Bikker dan Geleijnse?	Pendekatan misi Bikker dan Geleijnse itu sama. Tetapi yang saya ingat hanya tentang Bikker sebab saya tinggal dan besar di Mamasa di Rante Dambu ini. Bikker pertama kali hadir di Mamasa pada tanggal 21 Januari 1928 dengan tujuan mengurus surat serah terima pekerjaam misi di wilayah Toraja Barat. Setelah urusan itu selesai ia kembali ke makssar melalui angin-

		<p>angin dan lahirlah anak pertamanya yang diberi nama Mitje pada tanggal 16 Pebruari. Dan pada tanggal 23 Maret 1928 Bikker kembali ke Mamasa dan tinggal di rumah pendeta bantu GPI. Dalam pekerjaannya Bikker bersifat tegas dan pendekatannya terlebih dahulu kepada kepala-kepala pemerintah.</p>
Elisa, S.Pdk	<p>Bolehkan bapak menjelaskan tentang sejarah masuknya Injil ke daerah Mamasa?</p>	<p>Pada tahun 1913 Injil mulai diberikan di Mamasa. Oleh lembaga Gereja negara yang bernama GPI. Baru pada tahun 1928 pekerjaan misi semakin banyak sehingga pemerintah Belanda mengambil inisiatif untuk mengirim misionaris ke Mamasa. Sehingga pada tahun 1927-1928 Bikker dan Geleijnse masuk ke Mamasa untuk memberitakan Injil. Kedatangan Geleijnse pada tahun 1928 adalah untuk membantu Bikker dalam melakukan pekerjaan Misi. Geleijnse tiba di Mamasa pada tanggal 15 Januari 1931. Mereka saling bekerja sama dalam pekerjaan kantor dan menjelajahi seluruh daerah Mamasa. Geleijnse masih terbatas dalam pergaulan secara khusus bahasa.</p>
	<p>Apakah bapak mengetahui tentang hubungan budaya dan Injil</p>	<p>Budaya dan Injil adalah hal yang tidak bisa terpisahkan. Pada saat Injil pertama kali masuk mamasa para misionaris terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap budaya lokal Toraja Barat. Dan sampai saat ini keduanya berjalan bersama dalam komunitas gereja dan masyarakat.</p>
Yoksimba, S.Pdk	<p>Apakah bapak mengetahui tentang misi PI di Mamasa?</p>	<p>Misi terjadi di Mamasa sekitar tahun 1913 oleh beberapa pekabari Injil dari luar daerah maupun dari luar negeri. Misionaris yang datang</p>

		ke Mamasa sekitar tahun 1913-1927 adalah orang-orang dari utusan dari GPI. Dan pada tahun 1928-1931 misionaris dari luar negeri yaitu Belanda oleh dua orang yang bernama Marten Geleijnse dan Arie Bikker.
	Apakah ada persamaan dan perbedaan antara misi Bikker dan Geleijnse ?	Dari metode PI yang digunakan oleh misionaris ini sebenarnya adalah sama. Mendirikan sekolah, berkhotbah dan berkunjung. Tetapi yang menjadi perbedaan mereka adalah dari segi sifat, Geleijnse bersifat pastoral dan praktis sedangkan Bikker bersifat hierarkis.
	Menurut bapak bagaimana proses misi yang dilakukan Geleijnse dan Bikker pak?	Kalau Bikker singkat saya selain dari seorang yang pintar dan tegas dalam mendekati rakyat, ia juga melakukan pelayanan dalam bidang guru, dia melakukan pembinaan. Ia disebut sebagai pendeta misioner. Dan pada saat itu ia diberi tugas untuk membina para guru agar dapat di contoh dengan baik. Selain itu para misioner ini diberi tugas untuk menjadi pembantu masyarakat dalam menangani kesehatan hal itu terjadi mulai tahun 1930 ketika jalan sudah mulai dibuka ke polewali dan pada tahun 1939, baru ada peningkatan di bidang kesehatan.
Langkang (orang tua dalam jemaat sebagai tokoh masyarakat dan tokoh pendidik)	Apakah bapak mengetahui tentang proses PI yang dijalankan oleh Bikker dan Geleijnse?	Saya tidak terlalu mengetahui dengan pasti bagaimana sejarah pekabaran Injil yang dijalankan oleh kedua misionaris tersebut sebab saya sudah tua dan banyak lupa tentang sejarah. Hanya yang saya ingat adalah ketika kedua misionaris dari Belanda datang ke Mamasa yakni Bikker dan Geleijnse karena wilayah Mamasa adalah daerah yang begitu luas maka akhirnya

		dibagi menjadi dua resor yaitu resor Mamasa dan Resor PUS. Daerah PUS dilayani oleh Geleijnse dan daerah Mamasa dilayani oleh Bikker pembagian itu dilakukan oleh ZCGK dari Belanda
Juni (orang tua sekaligus sebagai pemangku adat dan tokoh masyarakat)	Apakah apakah bisa menjelaskan tentang sejarah PI di Mamasa?	Sejarah PI secara umum di Mamasa saya kurang tahu, namun ada beberapa hal yang saya ketahui sedikit ketika Injil mulai diberitakan di Saluassing atau PUS secara umum. Pada tahun 1930-an Injil masuk di PUS dibawa oleh misionaris dari Belanda yang bernama Geleijnse. Caranya dalam memberitakan Injil adalah pertama dengan pendekatan secara umum kepada seluruh tingkat masyarakat. Secara khusus di Lembana Saluassing berlaku empat aturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Pada saat Geleijnse masuk mereka berusaha mempertemukan Injil dengan empat aturan itu. Seiring dengan berjalannya waktu ada seorang yang bernama Sato'bo mulai menerima Injil dan meninggalkan agama Malillim. Sebab menurutnya didalam kekristenan ada keadilan. Sedangkan dalam agama suku hanya ada sifat pilih-pilih yang memprioritaskan kepala suku. Sesuai yang saya pelajari dulu, Bikker dan Geleijnse pada umumnya sama dalam melakukan Misi hanya mereka berbeda sifat.
	Bagaimana tanggapan bapak tentang dampak dari model misi yang	Perbedaan dari segi budaya dan cara bergereja di GTM pada masa kini memang tidak bisa di pungkiri bahwa ada berbagai hal yang muncul. Namun perbedaan itu tidak menjadi masalah yang besar

	<p>diwariskan oleh Bicker dan Geleijnse dilihat dari budaya dan cara rutinitas gereja pak?</p>	<p>apalagi bagi GTM secara umum, karena bagaimanapun Mamasa dan PUS adalah satu. Dengan dasar semboyan Mesa kada dipotua pantang kada dipomate. Adapun perbedaan-perbedaan yang terjadi itu bukan karena faktor dari sonode ataupun dari kedua misionaris ini, tetapi cuman mereka masing-masing menempatkan Injil dan budaya pada porsi mereka. Sehingga itu yang terus berkelanjutan sampai generasi selanjutnya. Misalnya budaya ma' randang ketika orang Mamasa melakukan hal itu maka sebagaimana yang kita ketahui bahwa mereka ketika sudah melakukan ritual ini maka menganggap bahwa hubungan antara kedua anak mereka atau mempelai sudah sah. Beda dengan PUS. Tetapi sekalilagi saya mengatakan bahwa peristiwa itu bukan karena pengaruh dari orang ;lain melainkan respon arau cara berbudaya mereka yang masih sangat kental.</p>
<p>Wisrabin S.Th</p>	<p>Bagaimana pendapat bapak mengenai pengembangan penatalayanan Gereja Toraja Mamasa?</p>	<p>Berbicara mengenai penatalayanan maka tentu kita akan berbicara mengenai seputar lingkup GTM. Maka, menurut saya penatalayanan itu sudah ada sejak mamasa di buka oleh para leluhur kita, mulai dari para pemberita Injil, maupun bagi orang-orang yang pertama kali membuka daerah mamasa. Tentu pada saat itu sudah ada aturan yang ditata sedemikian rupa untuk bisa menjalankan seagala sesuatunya dengan baik. Nah sebagai contoh dalam masa kini tentu kita gereja toraja mamasa</p>

		<p>memiliki aturan yang diatur oleh pengurus sinode kemudian diturunkan ke gereja-gereja. Nah kemudian dalam gereja akan dikelola sesuai dengan konteks mereka. Misalnya orang mamasa melakukan penatalayanan dalam gereja itu dengan konteks mereka disana, kemudian begitu juga bagi kita yang ada di konteks PUS.</p>
	<p>Bagaimana bentuk penatalayanan Gereja Toraja Mamasa?</p>	<p>Kalau berbicara mengenai bentuk penatalayanan GTM maka mari kita melihat realita yang ada pada saat ini, mulai dari hubungan antara budaya dan gereja maupun atura-aturan yang dikolah dan ditetapkan dalam tata dasar dan tata rumah tanggaGTM. Budaya dan aturan dalam Tata dasar dan tata rumah tangga merupakan acuan dan sumber penatalayanan Gereja TORAJA MAMASA, Serta hubungannya dengan budaya masing-masing. Kemudian ada beberapa bentuk atau ciri penatalayanan itu yakni bagaimana gereja terus menata pelayanan dalam hal memberitakan Injil, kemudian menata karunia-karunia atau talenta yang dimiliki oleh warga gereja sehingga akan diberikan ruang dan wadah untuk mengemabngkan hal itu. Selain itu sekali lagi saya akatakan bahwa penalayanan gereja Toraja Mamasa telah tertuangdan termuat dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga GTM yang berlaku saat ini.</p>

DATA MENTAH OBSERVASI

A. JEMAAT LEMO

KETERANGAN	HASIL
Letak Geografis	Jemaat lemo berada di desa Saluassing, Kecamatan, Bambang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Jemaat ini memiliki luas wilayah sebesar 3,4 Km dengan jumlah warga gereja sekitar 800 orang yang berkedudukan dalam jemaat. Kampung ini berada dibawa kaki gunung dan dikelilingi hutan yang masih sangat lebat.
Rutinitas jemaat	Jemaat lemo adalah jemaat yang masih tergolong sebagai jemaat yang berada disebuah desa yang masih sangat terpencil. Oleh karena itu suasana jemaat ini masih sangat natural dan alami dimana suasananya sangat sejuk yang meperlihatkan sebuah alam yang begitu indah. Mata pencaharian warga jemaat adalah sebagian besar petani dan sebagian kecil pegawai atau honorer. Oleh karena itu, warga yang bekerja sebagai petani, akan selalunya bangun dipagi hari dan berangkat untuk melakukan pekerjaan baik itu di kebun, di sawah, di hutan dan lain sebagainya. Begitupun juga dengan para pegawai mereka juga melakukan pekerjaan sesuai dengan propose masing-masing
Suasana jemaat lemo	Jemaat lemo adalah masih tergolong sebagai jemaat yang masih belum maksimal mendapatkan pembangunan yang baik dalam masyarakat, sehingga model pembagunan baik itu secara umum dalam pemerintahan maupun wilayah atau dusun-dusun yang ada belum maksimal. Rumah warga bisa

	<p>dikatakan masih tergolong rumah yang sederhana yang terbuat dari papan dan bahan kayu lainnya. Ada juga yang sudah permanen tetapi hanya bagi orang-orang tertentu saja. Transportasi yang bisa masuk dalam jemaat ini adalah sebagian besar hanya bisa dijangkau oleh motor, ada juga mobil tetapi hanya bagi orang bisa dan profesional dalam mengendarai, sebab jalanan yang masih sangat rusak. Tetapi walaupun demikian suasana yang ada di kampung ini adalah suasana yang begitu damai dan rukun.</p>
Agama	<p>Di jemaat lemo adalah jemaat yang berada di klasis bambang Hilir dari Sinode GTM dibawa pimpinan seorang pendeta yang bernama Pdt. Herba Yulinda S.Th. Tetapi dalam jemaat ini ada beberapa warga jemaat yang beralih pada aliran lain yaitu aliran karismatik atau Pantekosta. Namun sebagian besar warga desa ini menganut agama kristen protestan. Semua warga jemaat lemo memiliki Spritualitas yang tinggi dan maju, bisa dilihat dalam perkembangan rutinitas bergereja dan bersukutu. Mulai dari bapak, ibu pemuda, sekolah minggu, dan persekutuan lainnya.</p>
Budaya	<p>Jemaat lemo adalah jemaat yang berbudaya. Kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang masih dilakukan dan dihidupi oleh masyarakat. Dalam observasi ini ada dua aluk yang terus di junjung tinggi oleh masyarakat yaitu aluk rambu tuka' dan aluk rambu solo'. Ada juga lainnya yang masih dihidupi namun tidak berifat merata hanya bagi orang tertentu saja yaitu aluk makpebulam</p>
Pelaksanaan kebudayaan	<p>Dalam pelaksanaan kebudayaan yang ada di jemaat lemo sepertinya biasa</p>

	<p>saja, artinya mereka memiliki prinsip untuk dijalankan tetapi tidak menjadi hal yang begitu mengikat. Mengapa demikian karena mereka ini khususnya bagi anak-anak zaman sekarang sudah dihasud dengan perkembangan teknologi dan pengaruh zaman modern yang begitu pesat. Dalam artian bahwa jemaat lemo ini sudah memiliki kebudayaan yang masuk dalam konteks modern.</p>
--	--

B. JEMAAT IMMANUEL RANTEDAMBU

KETERANGAN OBSERVASI	HASIL OBSERVASI
Letak geografis	Jemaat Rantedambu berada di desa Rante Tanga' , Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sul-Bar. Letaknya tepat di bagian barat pulau sulawesi dengan luas wilayah 4,5 Km. jumlah warga gereja 500 jiwa / tahun 2023 yang berkedudukan dalam jemaat.
Suasana	Rante dambu adalah sebuah perkampungan yang sangat indah. Yang diliputi oleh sawah dan kebun warga jemaat. Kehidupan masyarakat diliputi dengan suasana yang penuh kedamaian. Warga jemaat beraktifitas seperti bisanya sesuai dengan propesi masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang sangat baik dan berjiwa sosial yang tinggi.
Rutinitas jemaat	Sebagian besar warga jemaat beraktivitas sebagai petani, dan juga sebagian kecil sebagai pegawai. Jadi dalam kesehariannya ada warga yang bekerja di sawah, ada yang bekerja di kebun, dan kegiatan lainnya.
Agama	Agama yang dianut oleh masyarakat desa rantedambu adalah sebagian

	<p>besar agama kristen protestan dibawa pimpinan seorang pendeta yang bernama Pdt. Yervan Sumerjoyo, S.Th. Spritualitas warga gereja sangat luar biasa, mereka tekun dalam melakukan persekutuan dan kegiatan bergereja lainnya. Mulai dari persekutuan hari minggu maupun kategorial.</p>
Budaya	<p>Budaya di rantedambu masih sangat kental. Mulai dari acara rambu solo' maupun rambu tuka'. Kegiatan ini masih dijalankan sesuai dengan aturan para leluhur. Kebudyaan-kebudayaan lainnya masih dijalankan dengan baik, baik itu secara pribadi maupun umum. Seperti model bangunan rumah, cara mepairam, dan lain sebagainya.</p>